

MASALAH PAMRIH

Oleh Nurcholish Madjid

Barangkali tidak seorang pun dari kita yang berhak menganggap dirinya bebas dari pamrih. Konon para ahli jiwa mempunyai cara yang cukup handal untuk mengorek isi hati orang sehingga diketahui apakah orang itu mempunyai rasa pamrih dalam berbagai tindakannya atau tidak. Sebab seringkali sesungguhnya keinginan untuk dilihat atau didengar orang itulah yang menjadi pendorong kita untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Dengan kata lain, kita sebenarnya belum tentu bertindak demi nilai intrinsik tindakan kita, melainkan karena nilai lain yang ada di luar tindakan itu sendiri. Karena itulah kepamrihan menjadi lawan keikhlasan.

Jika pamrih kita ialah keinginan untuk “dilihat” orang, dalam istilah keagamaannya ialah *riya'*. Dan jika untuk “didengar” orang, misalnya agar nama menjadi terkenal, maka istilahnya itu *sum'ah*. Kedua-duanya itu adalah sejenis kemunafikan, karena mengandung semangat bahwa kita berbuat tidak untuk tujuan sesungguhnya seperti kita katakan atau kesankan pada orang lain, melainkan untuk tujuan lain yang kita sembunyikan, yang nilai tujuan itu tidaklah terlalu mulia. Jadi kita tidak tulus dalam amal perbuatan kita.

Oleh karena itu dalam Kitab Suci diisyaratkan bahwa keinginan seseorang untuk mendapat pujian orang lain atas sesuatu yang sebenarnya tidak dia kerjakan adalah suatu bentuk sikap menolak kebenaran (lihat Q 3:188). Dan sikap menolak kebenaran itu, sudah kita ketahui bersama, adalah salah satu makna kata-kata *kufri*.

Bahkan karena pamrih itu mengandung arti mengalihkan tujuan hakiki amal perbuatan kita kepada tujuan yang lain, atau membagi tujuan itu (yang semestinya secara tulus hanya untuk rida Allah) dengan tujuan selain daripada-Nya, maka pamrih juga mengandung unsur syirik. Karena itu dalam sebuah hadis yang terkenal, Nabi *saw* bersabda, “*Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan terjadi padamu sekalian ialah syirik kecil, yaitu pamrih*”. Artinya seolah-olah Nabi *saw* hendak menegaskan bahwa mungkin kita tidak lagi akan menyembah berhala, karena sudah jelas kepalsuannya, dan mudah dikontrol. Tapi yang sulit ialah bagaimana berteguh hati dalam tujuan perbuatan kita hanya kepada Allah *swt* demi rida-Nya. Sebab semua orang kiranya merasakan betapa mudahnya dan tanpa terasa menyelip ke dalam lubuk hati kita keinginan untuk dilihat, didengar, dan dipuji orang.

Soal seseorang mendapat pujian dari orang lain, asalkan secara wajar dan beralasan, tentulah dibenarkan saja. Ini diisyaratkan dalam firman Allah, “*Katakan (wahai Muhammad): Bekerjalah kamu semua, maka Allah akan melihat pekerjaanmu itu, begitu juga Rasul-Nya dan seluruh masyarakat kaum beriman,*” (Q 9:105). Dan sesuatu yang akan “dilihat” itu hasil kerja atau prestasi, yang memang akan menjadi inti kualitas seseorang. “*Dan tidaklah manusia itu mempunyai sesuatu kecuali yang dia usahakan,*” (Q 53:39). Tetapi yang menjadi persoalan ialah jika kita kehilangan kesejatan dan ketulusan dalam amal perbuatan kita, karena menyelip dalam hati kita keinginan mendapat pujian orang lain. Dalam keadaan demikian kita tidak akan mendapatkan apa-apa dari amal perbuatan itu. Maka untuk menjadi tulus dan sejati itu kita harus berjuang terus-menerus (*mujāhadah*) melawan kecenderungan tak benar diri kita sendiri. Sebanding dengan kesungguhan itulah kita insya Allah mendapatkan pahala. [✽]